

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia dengan berbagai jenis masalah yang dihadapi salah satunya di bidang kependudukan yaitu masih tingginya pertumbuhan penduduk, maka pemerintah melakukan upaya untuk mengatasi masalah kependudukan, salah satu strategi dari pelaksanaan program keluarga berencana di Indonesia seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah adalah meningkatnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD (Intra Uterine Device), namun angka pencapaian akseptor keluarga berencana metode kontrasepsi jangka panjang masih rendah. Rendahnya pemilihan alat kontrasepsi IUD di Indonesia mengalami kesenjangan pada kurva jenis kontrasepsi yang lain (Astriana & Marince, 2017).

Pemerintah sudah menetapkan kebijakan keluarga berencana melalui penyelenggaraan program keluarga berencana. Peraturan Pemerintah No 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan serta Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, serta Sistem Informasi Keluarga mengatakan bahwa program Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya mengendalikan kelahiran anak, jarak serta usia ideal melahirkan, mengendalikan kehamilan, melalui promosi, perlindungan, serta bantuan sesuai dengan hak reproduksi guna mewujudkan keluarga yang berkualitas. Pengaturan kehamilan merupakan upaya untuk membantu pasangan suami istri untuk melahirkan pada usia yang ideal, mempunyai jumlah anak, serta mengendalikan jarak kelahiran anak yang ideal dengan menggunakan metode, perlengkapan, serta alat kontrasepsi.(Perwira et al., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) (2019) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2015. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15- 49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%.(Sulistyoningtyas, 2022)

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Indonesia mempunyai KB aktif diantara PUS pada tahun 2020 sebesar 67,6% , sedangkan tahun 2021 sebesar 57,4%, yang mengalami penurunan sebesar 10,2%. Sebagian besar akseptor memilih menggunakan KB suntik sebesar 59,9% diikuti pil sebesar 15,8% dan akseptor KB MKJP di Indonesia yaitu, implant sebesar 10,0%, IUD sebesar 8,0%.(Kemenkes RI, 2022)

Cakupan peserta KB aktif Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 menurun 2,5 persen dibandingkan pencapaian tahun 2020 yang sebesar 72,9 persen. Dimana pengguna KB MKJP yaitu implant sebanyak 25,99%, IUD sebanyak 17,17%.(Dinkes, 2021)

Cakupan KB aktif di wilayah Puskesmas suruh pada tahun 2025 adalah akseptor terbanyak menggunakan KB Suntik 3 bulan sebanyak (36,7%), kb suntik 1 bulan (21,1%), Pil (10,4%), kondom (10,0%), implant (16,8%) dan IUD (5,0%).

Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah untuk mengatur laju pertumbuhan penduduk di Indonesia dengan menggunakan metode kontrasepsi. Kontrasepsi dibagi menjadi dua jenis, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MJKP) dan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MJKP). Jenis metode yang termasuk kedalam

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah kontrasepsi mantap pria dan wanita (MOP dan MOW), Implant dan Intra Uterine Devices (IUD). (Nispiyani et al., 2023)

Intra Uterine Device (IUD) mempunyai tingkat efektivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan non-MKJP dalam hal pencegahan atau penunda kehamilan. Efektivitas IUD disebutkan bahwa dari 0,6 – 0,8 kehamilan/100 perempuan dalam satu tahun pertama terdapat satu kegagalan dalam 125 – 170 kehamilan. IUD merupakan alat kontrasepsi jangka panjang yang reversible, pemakaian IUD diantaranya tidak menimbulkan efek sistemik, efektivitas cukup tinggi, dan dapat digunakan oleh semua wanita di semua usia reproduksi selama wanita tersebut tidak mempunyai kontra indikasi dari IUD (Perwira et al., 2022)

Kontrasepsi non hormonal intrauterine device IUD yang digunakan oleh akseptor lebih efektif menekan tingkat kegagalan dibandingkan alat kontrasepsi hormonal seperti pil, suntik, dan implant. Alat kontrasepsi non hormonal memiliki efek samping yang lebih rendah dan harga lebih terjangkau serta jangka panjang. Beberapa efek samping yang diakibatkan KB hormonal biasanya berkaitan dengan fisik seperti kegemukan, bercak hitam pada kulit, dan menstruasi yang tidak teratur. Sementara itu kontrasepsi non hormonal intrauterine device IUD dapat meminimalkan efek samping tersebut dan hanya bersifat menghambat pembuahan. (Sutreptininghati, 2023)

Akseptor KB suntik lebih banyak mengalami efek negatif dengan kontrasepsi jangka panjang. Kontrasepsi hormonal sering menyebabkan kenaikan berat badan. Progesteron meningkatkan nafsu makan, mengubah karbohidrat dan gula menjadi lemak, dan mengurangi aktivitas fisik, yang dapat menyebabkan penambahan berat badan. Efek samping kenaikan berat badan tersebut jika tidak segera ditangani maka akan menyebabkan terjadinya obesitas pada akseptor tersebut, beberapa penyakit yang diakibatkan oleh obesitas antara lain

Osteoarthritis (peradangan sendi karena degenerasi, tekanan darah tinggi (hipertensi), dan diabetes Mellitus. Kontrasepsi hormonal memiliki efek samping yang menyebabkan sakit kepala, karena terjadi peenekan estrogen dan mengikat progesteron dengan udara mengubah sel dan memberi tekanan pada neuron otak, sehingga menyebabkan pusing dan sakit kepala.(Satya, 2021)

Data akseptor KB di PMB Rina Agustina yang mengalami efek samping tercatat jumlah total 42 akseptor KB suntik mengalami amenorrhea (65,34%), perubahan berat badan (16,63%), spotting (12,56%), pusing (4,14%) dan mual muntah (1,34%).

Kebijakan pemerintah tentang KB saat ini mengarah pada pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang. Intra Uterine Device (IUD) adalah salah satu alat kontrasepsi jangka panjang yang paling efektif dan aman dibandingkan alat kontrasepsi lainnya. Alat kontrasepsi IUD sangat efektif untuk menekan angka kematian ibu dan mengendalikan laju pertumbuhan penduduk karena tingkat efektifitas penggunaan sampai 99,4% dan IUD dapat digunakan untuk jangka waktu 3-5 tahun (jenis hormon) dan 5-10 tahun (jenis tembaga)(Dalimawaty, 2021)

Minat adalah ketertarikan pada suatu hal dan akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu keputusan atau tindakan. Minat akan mempengaruhi ibu dalam penggunaan kontrasepsi, namun masih ditemukan kasus ibu yang mempunyai minat tinggi namun tidak menggunakan kontrasepsi IUD, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa hal seperti, mendengar rumor-romur mengenai IUD dan kurangnya dukungan suami dalam memilih alat kontrasepsi yang digunakan. Dalam hal ini rumor-romur tersebut sangat mempengaruhi ibu untuk menggunakan IUD yang awalnya ingin menggunakan menjadi tidak berminat, hal ini berarti berhubungan dengan pengetahuan ibu apabila ibu pengetahuannya baik tentang IUD

maka ibu akan menolak mempercayai rumor-rumor yang beredar dimasyarakat.(Jumiati, 2020). Sesuai dengan teori dari (Sutreptininghati, 2023) yang mengatakan bahwa pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan meningkatkan keikutsertaan ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Faktor yang mempengaruhi kurangnya minat ibu untuk menggunakan kontrasepsi IUD di duga di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: tingkat pendidikan ibu, dukungan suami, pengetahuan, ekonomi, budaya, agama dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang IUD serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakannya. Rendahnya dukungan suami untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut IUD menjadikan kurangnya minat dalam menggunakan kontrasepsi IUD. Dukungan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita sebagai istri secara khusus dan didalam keluarga secara umum. (Ibrahim, 2022)

Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya pemakaian KB AKDR diantaranya umur, pendidikan, paritas, pekerjaan, pengetahuan, dan dukungan suami, dan sikap (Rohaeni & Iis, 2020). Faktor predisposing, pendukung dan penguat yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD yaitu faktor predisposisi terdiri dari usia, pendidikan, paritas, pekerjaan, jumlah anak yang diinginkan lagi, status ekonomi dan pendapat yang salah dengan IUD. Faktor pendukung yaitu ketersediaan alat kontrasepsi, dan tenaga pelayanan. Faktor pendorong atau penguat yaitu dukungan suami, dukungan tenaga kesehatan, dan efek samping (Asmariyah Dkk, 2019). Paritas adalah Jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup yaitu kondisi yang menggambarkan kelahiran sekelompok atau beberapa kelompok wanita selama masa reproduksi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma Dewi tahun 2021 hasil penelitian menyatakan bahwa paritas ( $p=0,002$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan

pemakaian AKDR di Puskesmas Perumnas Kabupaten Lahat Tahun 2021. Selain itu hasil penelitian Marita Dkk (2022) menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) salah satunya adalah paritas dimana  $p=0,0210 (\leq 0,05)$ .

Dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Suami yang merupakan kepala keluarga harus bijak dalam mengambil keputusan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi anggota keluarganya termasuk istrinya. Untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan, seorang wanita (istri) tentunya sangat membutuhkan pendapat dan dukungan dari pasangannya (suami). Dukungan suami biasanya berupa perhatian dan memberikan rasa nyaman serta percaya diri dalam mengambil keputusan tersebut dalam pemilihan alat kontrasepsi. Kurangnya dukungan suami yang diberikan akan mempengaruhi kepercayaan diri istri untuk memilih kontrasepsi yang ingin digunakan.(Astriana, 2017)

Dukungan suami dalam kesehatan reproduksi khususnya KB atau keluarga berencana sangatlah berpengaruh dalam pemilihan alat kontrasepsi, seperti diketahui bahwa di Indonesia keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri yang menggunakan alat kontrasepsi. Bila suami tidak mengizinkan atau memberi persetujuan dalam menggunakan alat kontrasepsi maka sebagai seorang istri mematuhi keputusan suami.(Rohmah et al., 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh (Novita et al., 2020) dengan judul hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pada WUS di desa wates selatan. Berdasarkan Analisa data dengan uji chi-square dengan nilai signifikan p-

value sebesar 0,003 dengan taraf signifikan  $p < 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).

Mularsih (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan suami merupakan sifat interaksi yang berlangsung dalam berbagai hubungan sosial individu, yaitu istri. Sudah menjadi tradisi kalau segala sesuatu harus dengan persetujuan suami atau yang berkuasa di rumah. Hal ini sangat mempengaruhi seorang ibu untuk menjadi seorang akseptor. Keluarga sangat berperan penting dalam pemilihan alat kontrasepsi, karena jika ada salah satu keluarga yang tidak setuju, ibu akan mempertimbangkan ulang pilihannya misalnya ibu memilih AKDR dan sebagian besar ibu akan ikut dengan keputusan suami, atau anggota keluarga yang lain. (Mularsih et al., 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 14 Februari 2025 di PMB Rina Agustina didapatkan cakupan KB aktif dari buku register akseptor KB tahun 2025 akseptor terbanyak menggunakan KB Suntik (46,7%), Pil (10,4%), kondom (10,0%), implant (26,9%) dan IUD (6,0%). Hasil wawancara dengan 5 akseptor KB yang menggunakan alat kontrasepsi diperoleh data 3 orang ibu mengatakan bahwa mereka belum mendapatkan izin dan persetujuan dari suami untuk menggunakan kontrasepsi IUD karena suami takut terjadi komplikasi baik pada saat pemasangan maupun pada saat berhubungan suami istri, dan mereka belum mengetahui secara jelas tentang alat kontrasepsi IUD sehingga responden tidak tertarik menggunakan kontrasepsi IUD dan 2 orang ibu mengatakan bahwa mereka kurang tertarik menggunakan kontrasepsi IUD walaupun suami sudah memberikan izin kepada ibu karena ibu merasa takut saat pemasangan alat kontrasepsi tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi dukungan suami yaitu dukungan keintiman seperti halnya berkomunikasi baik dengan pasangan tentang semua hal begitu juga dalam

pengambilan keputusan dalam pemilihan kontrasepsi, semangat motivasi untuk membuat ibu merasa bahwa tidak direndahkan harga dirinya, seorang suami yang memiliki banyak jaringan sosial akan lebih mampu memberikan dukungan informasi kepada seorang istri, suami yang bekerja akan mampu memberikan dukungan instrumental karena dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan jika pendidikan suami yang tinggi maka pengetahuan yang dimiliki semakin banyak sehingga suami mampu memberikan dukungan kepada istrinya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Dukungan Suami Dengan Minat Ibu Dalam Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Pada Akseptor Kontrasepsi Di PMB Rina Agustina Tahun 2025.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Adakah hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada akseptor kontrasepsi di PMB Rina Agustina?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menganalisa hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi intra uterine device (IUD) pada akseptor KB di PMB Rina Agustina.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi IUD pada akseptor kontrasepsi di PMB Rina Agustina

- b. Mengidentifikasi minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi IUD pada akseptor kontrasepsi di PMB Rina Agustina
- c. Menganalisa hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi intra uterine device (IUD) pada akseptor kontrasepsi di PMB Rina Agustina

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan analisa hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada akseptor KB di PMB Rina Agustina.

##### 2. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan menambah pengetahuan tentang dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD).

##### 3. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti dan manambah keilmuan mengenai hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD).

##### 4. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi Pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu Pendidikan dimasa yang akan datang.